

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori Fungsional Tradisi *Buka Luwur*

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki arti adat kebiasaan yang turun temurun berasal dari nenek moyang yang masih berlangsung sampai sekarang di masyarakat.¹⁴ Menurut Max Weber mengartikan tradisi sebagai suatu sikap kejiwaan masyarakat yang datang dari kebiasaan yang tidak boleh dilanggar dan dirombak mewarisi dari nenek moyang “dianggap suci” karena akan menyangkut ketentraman dan kesejahteraan masyarakat yang menganut pada masa kini dan masa yang akan datang.¹⁵

Dengan kata lain tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam proses yang lama yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang.¹⁶ Dalam dinamika kehidupan manusia setiap tahunnya akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dalam hal apapun, termasuk dalam perkembangan interaksi antar manusia, agama dan juga budaya.¹⁷ Tradisi akan tetap dilaksanakan apabila masyarakatnya masih melihat kemanfaatan dari suatu tradisi tersebut. Mempertahankan suatu kearifan atau kepercayaan lokal adalah suatu upaya meningkatkan kebijaksanaan dalam masyarakat yang didalamnya terdapat

¹⁴Lukman Hakim, “Tradisi Ziarah dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus)”, *Skripsi UIN WALISONGO SEMARANG Fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2017*, h. 31

¹⁵Bungaran Antonius Simanjuntak, “*Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*”, IKAPI Jakarta, cet. Pertama Mei 2016, h. 14

¹⁶Prastuti Muji Prihantari, “Nilai-Moral Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus”, *Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2019*, h. 38

¹⁷Tebuireng, “Islam dan Tradisi”, *Media Pendidikan dan Keagamaan*, edisi 60 Januari-Februari 2019, h.1

nilai, norma, aturan ataupun adat istiadat suatu bangsa.¹⁸
 Sabda Nabi Muhammad Saw mengenai tradisi:

قال عبد الله بن مسعود : مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ
 حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ . رواه أحمد
 وأبو يعلى والحاكم

Artinya: “Abdullah bin Mas’ud berkata: “Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.”
 (HR. Ahmad, Abu Ya’la dan al-Hakim).

b. Macam-macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia mempunyai beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing para pengikutnya. Dalam ritual keagamaan mempunyai bentuk dan cara yang berbeda-beda dengan tujuan dan maksud yang berbeda pula antara kelompok satu dengan yang lain karena adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, tradisi yang diwariskan dan adat yang turun temurun.¹⁹

System ritual agama biasanya berulang-ulang dalam setiap harinya, setiap musim, dan jarang juga dilaksanakan. Agama primitive mempunyai ajaran yang berbeda tidak dalam bentuk tulisan tapi dengan system lisan yang terjadi dalam upacara atau tradisi-tradisi. Tradisi ritual agama yang dilaksanakan di masyarakat antara lain:

- | | |
|--------------------|---------------------|
| a.) <i>Suronan</i> | f.) <i>Posonan</i> |
| b.) <i>Saparan</i> | g.) <i>Syawalan</i> |

¹⁸ Prastuti Muji Prihantari, “Nilai- Moral Dalam Tradisi...”, h. 39

¹⁹ <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=2abb51ad85b21b91JmldHM9MTY4NTA1OTIwMCZpZ3VpZD0wYTJhMDJiYS1hMDJmLTZkOTItMDZjNS0xMDBhYTE3OTZjNDEmaW5zaWQ9NTIxMw&ptn=3&hsh=3&fclid=0a2a02ba-a02f-6d92-06c5-100aa1796c41&psq=macam-macam+tradisi+pdf&u=a1aHR0cHM6Ly9lcHJpbnRzLndhbGlzb25nby5hYy5pZC81ODI3LzMvQkFCJTIwSUkucGRm&ntb=1>, diakses pada 26 Mei 2023, pukul 15.23 wib, h. 17

- c.) *Muludan*
- d.) *Rejeban*
- e.) *Ruwahan*²⁰
- h.) *Mudik*
- i.) *Besaran*

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa dalam kehidupannya memiliki banyak upacara-upacara sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam lingkaran hidup yang berawal dari dalam perut ibu, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dan bahkan saat kematiannya, dan ada juga upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari, seperti mensedekahi hasil tani, pedagang, nelayan dan yang berhubungan dengan tempat tinggal.²¹ Upacara yang dilakukan sebagai penangkal dari hal-hal buruk oleh kekuatan ghaib yang dikhawatirkan akan membahayakan manusia.

Ritual budaya dalam masyarakat diantaranya:

- a) Upacara tingkeban
- b) Upacara perkawinan
- c) Selamatan kematian
- d) Ruwatan
- e) Upacara Bersih Desa
- f) Selamatan *weton* (hari kelahiran)
- g) Selamatan sedekah bumi²²

c. Sumber-sumber Tradisi

Kepercayaan agama menimbulkan terciptanya tradisi dan adat istiadat suatu bangsa. Setelah agama Islam dibentuk oleh bangsa terciptalah suatu adat. Adat yang telah dipengaruhi agama Islam adalah perpaduan antara agama Hindu Budha. Dalam perpaduan tersebut terciptalah adanya pengaruh kebudayaan Hindu Budha, animisme, dan dinamisme.

Pengaruh dari perpaduan tersebut adalah:

1) Kepercayaan Hindu Budha

Islam datang ke Indonesia menggunakan cara perdamaian. Islam tidak menghapus ritual dan budaya Hindu Budha yang sudah lama terdapat di masyarakat Indonesia, dan membentuk akulturasi keunikan Islam

²⁰ <https://www.bing.com/ck/a?...h>. 23

²¹ <https://www.bing.com/ck/a?...h>. 24

²² <https://www.bing.com/ck/a?...h>. 28

yang telah berkembang di Indonesia utamanya adalah tanah Jawa.²³

Terdapat kegiatan dalam kepercayaan Hindu Budha diantaranya adalah:

a) Tradisi-tradisi ritual

Dilakukannya upacara tersebut untuk menjaga seimbangannya mikro kosmos dan agar terhindar dari guncangan yang berakibat menurunnya kesejahteraan materiil. Bentuk upacaranya ada yang perawatan dan penjamasan pusaka yang biasanya terbilang sakral seperti keris.

b) Selamatan

Bentuk acara selamatan dengan mengundang kerabat atau tetangga untuk syukuran yang dimulai dari do'a, duduk di atas tikar, melingkari berkat atau nasi tumpeng dan lauk pauknya, untuk acara syukuran seperti mengawali pembangunan rumah, kelahiran, pernikahan dan sebagainya.

2) Animisme

Kepercayaan terhadap makhluk-makhluk spiritual yang berhubungan dengan tubh dan jasad, karena makhluk spiritual membentuk jiwa dan kepribadian yang tidal lagi. Animism merupakan suatu usaha untuk menjelaskan adanya alam semesta yang bersifat global.

3) Dinamisme

Kepercayaan pada suatu benda yang dianggap memiliki suatu kekuatan dan kesaktian. Dinamisme dianggap sebagai salah satu bentuk struktur agama yang primitive karena mengemukakan tiga macam struktur yaitu: animism, dinamisme dan kepercayaan kepada dewa tertinggi. Misalkan seperti dalam api, hewan dan tumbuhan.²⁴

²³ BAB II.pdf (uinsatu.ac.id), diaksen pada tanggal 26 Mei 2023 pukul 17.11 wib, h. 20

²⁴ Animisme Dinamisme | Sani Laila - Academia.edu, h. 3,4

d. Fungsi Tradisi

Fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pada suatu system. Fungsi dari tradisi diantaranya:

- 1) Sebagai pertahanan dalam masyarakat agar mampu bertahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 2) Sebagai kemampuan untuk menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapainya.
- 3) Masyarakat harus bisa mengatur hubungan dalam komponen agar dapat berfungsi semaksimal mungkin.
- 4) Sebagai pertahanan, perbaikan dan pembaharuan yang baik dalam memotivasi individu dan pola budaya.

Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.²⁵

2. Buka Luwur

a. Pengertian Buka Luwur

Buka luwur, kata “Buka” yang berarti membuka, sementara “Luwur” diartikan sebagai kelambu atau kain mori yang menutupi makam. Jadi yang dinamakan dengan “Buka Luwur” yaitu pergantian kelambu atau kain penutup Makam. Biasanya tradisi tersebut terjadi didaerah Jawa karena budaya Jawa sudah ada sejak zaman prasejarah, sejak masyarakat Jawa ada, yang merupakan tradisi tertumpu pada realigi animism-dinamisme, merupakan suatu kepercayaan mengenai kekuatan atau energi yang mendiami benda-benda (keramat) dan adanya roh-roh halus (juga arwah para leluhur) yang menempati tempat di sekeliling mereka. Sebagai orang Jawa, mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada, karena dianggap sebagai bentuk abstrak kebudayaan Jawa yang menjadi pedoman perilaku manusia.²⁶

Nama Buka Luwur hanya ada di Kudus. Kudus lahir pada abad XVI seputar dalam masa Sunan Kudus yang

²⁵ <https://www.bing.com/ck/a?...h>. 33

²⁶ Rana Zakkiyah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja’far Shodiq), *Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo 2020*, h. 61

hidup pada pertengahan abad enam belas. Nama waktu Sunan Kudus ketika kecil yaitu Jaffar Shodiq yang merupakan putra dari pasangan Sunan Ngudung dan Syarifah (adik Sunan Bonang), anak Nyi Ageng Maloka. Beliau pernah menjadi panglima perang Kesultanan Demak dan berjuang menyebarkan Islam di Kudus. Cara Sunan Kudus dalam berdakwah dengan mendekati masyarakat Kudus yang memanfaatkan symbol-simbol Hindu-Budha, hal demikian dapat dilihat dari hasil arsitektur masjid Menara yang menjadi symbol kota itu. Sunan Kudus menjadikan artefak candi sebagai bagian dari peribadahan masjid, bukan sekadar untuk mendekati umat Hindu, akan tetapi hendak mengajarkan kesatuan spiritual dalam ruang-ruang sakral peribadahan. Dalam prasasti di atas Mihrab Menara yang berbahasa Arab ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu : “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, telah mendirikan Al Masjid al Aqsa ini dan negeri Kudus Khalifah pada zaman ulama dari keturunan Muhammad untuk memberi kemuliaan sorga yang kekal. Untuk mendekati Allah di negeri Kudus, membina masjid al Manar yang dinamakan al Aqsha Khalifatullah di bumi ini dengan pemeliharaan al Qadli Ja’far Shadiq pada tahun 956 H yang bertepatan dengan 1549 M.”²⁷

b. Akulturasi

Akulturasi adalah sebuah proses memahami sebuah fenomena yang terjadi ketika sekelompok individu yang mempunyai budaya yang berbeda datang kepada kelompok yang lain, kemudian terjadi sebuah kontak yang berlanjut dimulai dari sentuhan pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur yang asli atau dari salah satu antara kedua kelompok yang mana melibatkan sebuah perubahan ketika berkelompok dari struktur sosial dan institusi, dan ketika individu melibatkan sebuah perubahan dari perilaku.²⁸

Terdapat dua pemahaman mengenai konsep dari sebuah akulturasi. *Pertama*, konsep akulturasi yang memahami dari berbagai fenomena dihasilkan dari

²⁷ Rana Zakkiyah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam...h. 63

²⁸ Diakses melalui <http://repository.uin-suska.ac.id/6776/3/BAB%20II.pdf>, hal: 11, pada 20 Desember 2021

kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda apabila terdapat sebuah budaya baru, sehingga menimbulkan perubahan yang terdapat pada pola budaya yang asli. Akulturasi dibedakan yang dapat dilihat dari perubahan budaya dan dari asimilasi. *Kedua*, konsep akulturasi yang dimulai dari suatu hubungan antara dua atau lebih dari sistem budayanya, yang dapat dipahami berdasarkan konsekuensi dari perubahan budaya. Dalam konsep ini akulturasi mencakup perubahan yang memungkinkan tidak terjadi hubungan secara langsung dengan masalah budaya.²⁹

c. Tradisi *buka luwur* Makam Sunan Kudus

Nama asli dari Sunan Kudus adalah Raden Amir Haji atau Syekh Ja'far Shodiq, yang lahir pada tanggal 9 September 1400 M dan wafat yang diperkirakan pada bulan Mei tahun 1550 M dan belum ada data yang menyatakan keaslian kewafatan beliau. Beliau adalah putra dari Sunan Ngudung (Raden H. Usman Haji) yang merupakan seorang penghulu dan panglima Demak Bintoro dari Jipang Panolan.³⁰

Sunan Kudus adalah seorang leluhur yang dihormati oleh masyarakatnya karena beliau telah mengajarkan toleransi, penghargaan dan kebijaksanaan yang telah membuat kerukunan dalam hidup beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi masyarakat Kudus, beliau telah membawa masyarakatnya ke jalan kebenaran dan abad pencerahan. Beliau membentuk masyarakatnya dalam kereligiusan, aman, tentram, dan dalam kedamaian. Sunan Kudus ditemani oleh Kyai Haji Telingsing untuk berdakwah sehingga keduanya disebut leluhur masyarakat Kudus dan mereka merupakan *foundhing fathers* kota Kudus.³¹

²⁹ Diakses melalui <http://repository.uin-suska.ac.id/6776/3/BAB%20II.pdf>, hal: 12, pada 20 Desember 2021

³⁰ Prastuti Muji Prihantari, "Nilai-Moral Dalam Tradisi Buka Luwur...; h. 27

³¹ Erik Aditia Ismaya, dkk, "Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)", *Jurnal Kredo*, vol. 1. No. 1 Oktober 2017, diakses melalui <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/viewFile/1752/1138>, pada 06 Desember 2021, hal: 48-49

Sebagai leluhur kota Kudus, beliau sangat dihormati oleh masyarakatnya dan setiap malam jum'at makam beliau selalu ramai oleh para peziarah bagi yang dari dalam kota maupun luar kota Kudus. Pada setiap tahunnya masyarakat mengadakan tradisi yang dikenal dengan *buka luwur* yang merupakan bentuk kecintaan dan penghormatan bagi beliau. Tradisi *buka luwur* tersebut diadakan guna memperingati haul Sunan Kudus yang mana tanggal wafat beliau belum diketahui secara pasti, sehingga para ulama sepakat *buka luwur* diadakan pada tanggal 10 Syuro.³²

Buka luwur adalah salah satu wujud dari hubungan antara Islam dengan tradisi setempat. Tradisi *Buka Luwur* mempunyai perbedaan antara tradisi-tradisi yang ada di Kudus. Terdapat beberapa acara yang memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan sosial dan juga terdapat beberapa simbol yang berkaitan erat terhadap hubungan dengan nilai tradisi. Misalkan penyucian benda pusaka yang diyakini milik Sunan Kudus dan mendatangkan keberkahan.³³

Secara kronologis upacara *buka luwur* diawali dengan penyucian pusaka yang berupa sebuah keris yang telah diyakini milik Sunan Kudus, yang dilakukan pada *akhir Besar* (bulan Dzulhijjah). Dalam tradisi penyucian pusaka keris tersebut disebut dengan “kolo”, yang air bekas mencuci diperebutkan oleh masyarakat karena dianggap memiliki nilai keberkahan oleh Sunan Kudus.³⁴ Nama keris Sunan Kudus dinamakan *Cinthaka*, memiliki kesaktian sampai sekarang yang terbukti ketika proses penyuciannya cuaca pasti *timbreng* (cuaca tidak hujan dan tidak panas). Masyarakat yang mempunyai keris menunggu momen ini, karena mereka juga mencuci keris mereka yang bekas dari keris *Cinthaka*.³⁵ Keris *Cinthaka* merupakan senjata

³² Erik Aditia Ismaya, dkk, “Makna dan Nilai Buka Luwur...”, hal: 49

³³ Ulin Nuha, “Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus)”, *Jurnal SmART Studi Masyarakat, areligi dan Tradisi*, vol.02 No. 01 Jili 2016, hal: 56

³⁴ Ulin Nuha, “Tradisi Ritual Buka Luwur...hal: 60

³⁵ Akhlish Fuadi, “Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus”, diakses melalui ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/viewFile/2371/2372, pada 6 Desember 2021

andalan Sunan Kudus dalam peperangan, karena beliau adalah seorang panglima perang Kerajaan Demak. Keris tersebut sebagai simbol kepandaian, keuletan dan ketangkasan Sunan Kudus dalam menghadapi tantangan hidup sehingga beliau mendapat gelar sebagai *Waliyul Ilmi*.³⁶

Diceritakan ketika musim kemarau tiba daerah sekitar luar kompleks Makam Sunan Kudus bercuaca terang, akan tetapi pada daerah sekitar Makam Sunan Kudus mendung. Dan anehnya lagi pada musim hujan daerah sekitar Makam Sunan Kudus hujan, didaerah lain hanya mendung, dan sebaliknya ketika daerah Makam Sunan Kudus mendung di daerah lain hujan. Masyarakat percaya itu adalah bukti kesaktian keris *Cinthaka* yang disimpan di Pendapa Tajug dan Kesakralan Makam Sunan Kudus.

Setelah kewafatan Sunan Kudus, beliau meninggalkan tiga benda pusaka yang dapat dilihat sampai sekarang yaitu *pertama* Masjid Al-Aqsha Sunan Kudus yang sampai sekarang mengalami perubahan renovasi karena jama'ah yang semakin bertambah. *Kedua*, Menara Kudus yang sampai sekarang berdiri kokoh. Dan yang *ketiga* adalah keris *Cinthaka* yang disimpan rapi di Pendapa Tajug. Dalam beberapa tahun yang lalu, sebenarnya masih ada tasbih yang digunakan Sunan Kudus, akan tetapi sekarang tasbih tersebut telah hilang.³⁷

Sudah menjadi tradisi setiap memasuki bulan Muharram atau bulan *Suro* kaum muslim melakukan doa awal dan akhir tahun. Doa tersebut dilakukan guna meningkatkan keimanan serta dosa-dosa yang telah diperbuat selama satu tahun diampuni dan membuka kembali lembaran baru pada awal tahun untuk melakukan aktivitas yang baik. Dalam tradisi ini merupakan sebuah simbol kebebasan yang diperoleh oleh umat Islam dari masa Jahiliyah. Pada bulan Muharram adalah salah satu bulan yang dimuliakan Allah. Maka dari itu dapat dilihat

³⁶ Erik Aditia Ismaya, dkk, "Makna dan Nilai Buka Luwur...", hal: 50

³⁷ Akhlish Fuadi, "Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus", diakses melalui ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/viewFile/2371/2372, pada 6 Desember 2021

dari arti kata Muharram “dilarang” untuk melakukan peperangan atau persengketaan yang lainnya.³⁸

Pada tanggal 4 Muharram diadakan Munadharah Masail Diniyah yang merupakan bentuk forum untuk belajar dan memperdalam ilmu-ilmu agama yang telah dihadiri oleh masyarakat umum dan para kyai yang dilaksanakan di serambi depan Masjid Menara Kudus. Acara ini bertujuan untuk belajar bersama tanpa membedakan tingkat usia, ilmu yang dimiliki dan senioritas, akan tetapi siapa yang lebih memahami ilmu akan memberikan arahan kepada yang belum memahami.³⁹

Pada tanggal 9 Suro diadakan pembacaan *Kitab Barjanji* yang merupakan sebuah ungkapan kecintaan terhadap baginda Rosul Saw. Setelah shalat Subuh diadakan *khataman* (pembacaan Al-Qur’an awal sampai akhir), selama *khataman* tersebut berlangsung, dibuatkan “bubur suro” adalah bubur yang berbumbu rempah-rempah, bertujuan sebagai “tafa’ul” kepada Nabi Nuh setelah habisnya air dari banjir yang tengah melanda kaumnya, sedangkan pada makanan bubur suro itu diyakini dapat mengobati beberapa penyakit. Selain pembuatan bubur suro saat *khataman* berlangsung, juga diadakan penyembelihan kambing dan kerbau. Menurut panitia kambing yang disembelih bisa mencapai 80-100 ekor. Pada malam 10 Muharram, diadakan pengajian untuk umum mengenai riwayat hidup Sunan Kudus yang diharapkan akan menjadi tauladan bagi masyarakat.⁴⁰

Pada pagi hari tanggal 10 Muharram selesai sholat subuh, penggantian kelambu (*Luwur*) dimulai yang diawali dengan bacaan Al-Qur’an dan tahlil khusus diikuti oleh para kyai, kemudian pemasangan kelambu (*Luwur*). kain mori Sunan Kudus dipercaya dipercaya oleh masyarakat sebagai perantara dalam memperoleh keberkahan atau rizki, dan tidak sembarang orang mendapatkan kain tersebut. *Luwur* biasanya dibagikan pada tanggal 10 Muharram yang dibarengi dengan pembagian berkat berukuran 10-20 cm sedangkan kain *Luwur* yang berukuran 3-5 meter dibagikan pada tanggal 12 Muharram

³⁸ Erik Aditia Ismaya, dkk, “Makna dan Nilai Buka Luwur...”, hal: 50

³⁹ Erik Aditia Ismaya, dkk, “Makna dan Nilai Buka Luwur...”, hal: 51

⁴⁰ Ulin Nuha, “Tradisi Ritual Buka Luwur...hal: 61

dan orang yang mendapatkan kain berukuran 3-5 meter adalah kyai sepuh, tokoh masyarakat, warga yang telah terdaftar sebagai panitia dan pihak-pihak yang telah menyumbang.⁴¹ Bersamaan dengan penggantian kelambu (*Luwur*) juga diadakan pembagian makanan yang berupa nasi dan daging yang dimasak oleh masyarakat sekitar Makam Sunan Kudus dan nasi tersebut dibungkus dengan daun jati masyarakat menyebutnya “Sego Jangkrik”. Nasi tersebut dibagikan secara masal kepada masyarakat yang rela mengantri, dan ada juga yang dari luar Kota Kudus, karena *sego jangkrik* diyakini memiliki khasiat yang berbagai macam. Dalam proses memasaknya air yang pertama kali digunakan berasal dari sumur peninggalan Sunan Kudus yang tidak pernah habis airnya. Pernah diceritakan pada tahun 1980-an telah terjadi kekeringan di Desa Kauman dan sekitarnya, banyak warga yang mengambil air di sumur tersebut dan tidak pernah habis airnya.⁴²

d. Fungsi *Buka Luwur* bagi Masyarakat dan Peziarah

Bagi masyarakat Kudus dalam melakukan tradisi *Buka Luwur* merupakan sebuah wujud saling peduli antara satu dengan yang lainnya dan mempererat ikatan tali persaudaraan sesama muslim atau yang dikenal dengan Ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah adalah saling terikatnya hati dan jiwa satu dengan yang lainnya dengan ikatan aqidah Islam yang merupakan salah satu kekuatan perekat sosial untuk memperkokoh kebersamaan.⁴³

Selain dari pada itu fungsi yang terkandung didalamnya adalah agar orang-orang yang mengikuti tradisi tersebut dapat menganut tauladan yang telah diajarkan oleh Sunan Kudus dan mengingatkan kepada kita untuk selalu membiasakan diri untuk bersedekah. Terdapat nilai yang terkandung didalamnya yaitu terdapat rasa toleransi yang tinggi kepada sesama, saling tolong menolong, saling menghargai, membiasakan diri untuk bersedekah, mendekatkan diri kepada Allah dan melatih diri untuk menjauhi perkara yang negatif.⁴⁴

⁴¹ Akhlis Fuadi, “Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus...”

⁴² Akhlis Fuadi, “Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus...”

⁴³ Erik Aditia Ismaya, dkk “Makna dan Nilai *Buka Luwur*...”, 53

⁴⁴ Erik Aditia Ismaya, dkk “Makna dan Nilai *Buka Luwur*...”, 53

3. Living Hadis

a. Pengertian Living Hadis

Kata living terdiri dari dua kata “live” dan “ing” yang artinya hidup sepadan dengan kata *al-hayy* dalam bahasa Arab artinya hidup. Sedangkan hadis bermakna baru. Berarti living hadis adalah hadis yang hidup. Living hadis merupakan adanya tradisi yang hidup dalam masyarakat yang disandarkan pada hadis. Prinsip dalam living hadis adanya aspek utama hadis yang diimplementasikan, juga adanya aspek lokalitas pada masing-masing bentuk praktik di kalangan masyarakat. Kuantitas pada amalan-amalan umat Islam adanya hadis tampak dari kebutuhan masyarakat.⁴⁵

b. Model-model Living Hadis

Living hadis mempunyai tiga model, yaitu: tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

1) Tradisi Tulis

Penyampaian sejarah dengan tulisan berupa naskah kuno berisi pesan berupa tulisan tangan atau cetakan. Perkembangan living hadis sangat penting dalam menggunakan tradisi tulis menulis. Tradisi ini tidak hanya diungkapkan dalam bentuk yang sering terpampang ditempat strategis seperti masjid, bus, pesantren dan lainnya. Adanya tradisi tulis menulis merupakan bentuk propaganda yang singkat dan padat untuk mengajak umat Islam yang masih religius. Masyarakat memiliki tujuan yang baik dalam menggunakan teks-teks hadis untuk penyemangat keagamaan.

2) Tradisi Lisan

Disampaikan secara turun temurun tradisi lisan oleh nenek moyang yang menjadi kebiasaan kebudayaan masyarakat. Tradisi lisan dalam living hadis diturunkan secara turun temurun dalam Islam, misalkan bacaan sholat, subuh di hari Jum’at. Bacaan tersebut relative Panjang seperti surat Al- Ala’ dan al-Ghasiyah, pada bacaan tersebut berdasarkan hadis.

⁴⁵ Muhammad Rafi, “Living Hadis: Tradisi sedekah Nasi Bungkus Hari Jum’at oleh komunitas *sijum* Amuntai” *al_anwari12,+Journal+manager,+TRADISI+SEDEKAH.pdf*, diakses pada 26 Mei 2023, pukul 19.15 wib, h. 143

Ciri-ciri tradisi lisan: *pertama*, pewarisan dan penyebaran melalui lisan, *kedua*, memiliki sifat tradisi, *ketiga*, terdapat bentuk yang berbeda, *keempat*, memiliki fungsi tujuan yang berbeda, *kelima*, memiliki bentuk dan pola yang berbeda, *keenam*, tidak diketahui pengarang atau penciptanya.⁴⁶

3) Tradisi Praktik

Living hadis sangat erat kaitannya dengan tradisi praktik dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh adalah masalah waktu shalat di masyarakat Lombok NTB tentang wetu telu dan wetu limo. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat maka masuk dalam model living hadis praktik.

c. Pendekatan dalam Living Hadis

1) Fenomenologi

Berasal dari bahasa Yunani (*phenomenon*) memiliki arti sesuatu yang tampak. Sedangkan fenomenologi yaitu ilmu pengetahuan yang mengenai apa yang terlihat. Fokus fenomenolog mendiskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena. Tujuan dari fenomenologi untuk mereduksi pengalaman individu dengan adanya fenomena yang kemudian dibuat deskripsi mengenai esensi atau iintisari universal. Penggunaan fenomenologi bagi mahasiswa tingkat akhir digunakan sebagai sebuah metode yaitu menemukannya sebuah makna esensi dari suatu praktik yang sedang diteliti.⁴⁷

2) Studi Naratif

Studi naratif merupakan salah satu tipe desain kualitatif yang spesifik, yangmana narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan sebuah peristiwa/aksi dan peristiwa yang terhubung secara kronologis. Kesimpulannya

⁴⁶ 933200916 bab2.pdf (iainkediri.ac.id), diakses pada 26 Mei 2023, pukul 19.54 wib, h. 17-18

⁴⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, Subkhani Kusuma Dewi, “ Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi”, Q-Media Yogyakarta, cet. 1 April 2018, h. 16-17

adalah deskripsi yang dituturkan, diceritakan dan dituliskan secara berurutan mengenai suatu peristiwa yang terjadi dan saling berhubungan. Narasi memiliki banyak bentuk yang dalam praktiknya menggunakan analitis, dan berakar pada beragam disiplin social dan humaniora. Riset naratif mencakup narasi mengenai pengalaman orang lain, pengalaman yang ditulis sendiri, rekaman sejarah yang utuh tentang kehidupan seseorang, sejarah kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan peneliti.⁴⁸

3) Etnografi

Penelitian mengenai kebudayaan suatu komunitas masyarakat adalah pengertian dari metode etnografi. Fokus dalam metode ini kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama, yang melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu. Kesimpulannya pada metode etnografi adalah sebuah desain kualitatif peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, bahasa dan keyakinan dari kelompok yang budayanya sama.⁴⁹

4) Sosiologi Pengetahuan

Mengendalikan suatu proses dialektika antara individu dan realitika masyarakat yang bisa menjadi sebuah patokan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh hadis sebagai fenomena sehari-hari.

Kajian living merupakan sebuah bentuk kajian yang praktis digunakan pada zaman sekarang meliputi praktik tradisi, ritual, dan perilaku yang hidup dalam masyarakat bersumber pada hadis Nabi Saw, yang membutuhkan metode dan pendekatan, seperti pada pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk mengetahui suatu tradisi atau ritual pada masyarakat.⁵⁰

d. Metode Pengumpulan data

Living hadis merupakan dalam penelitian kualitatif maka metode pengumpulan datanya juga mengikuti pengumpulan data kualitatif, yaitu:

⁴⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, Subkhani Kusuma Dewi, “ Living Hadis...h. 19

⁴⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy, Subkhani Kusuma Dewi, “ Living Hadis...h. 20

⁵⁰ 933200916 bab2.pdf (iainkediri.ac.id), h. 14,15

1) Observasi

Kegunaan dari observasi adalah mengamati fenomena social-keagamaan pada peristiwa actual yang berguna bagi peneliti sebagai proses. Kemudian menyajikan kembali gambaran dari fenomena social-keagamaan dalam laporan dan penyajian penelitian. Melakukan eksplorasi mengenai *social setting* yang mungkin terjadinya atas fenomena.

2) Dokumentasi

Yang secara jelasnya sudah ada pada bab III

3) Wawancara

Living hadis memiliki 3 jenis wawancara yang dilakukan:

a) Wawancara terstruktur

Pada wawancara terstruktur memiliki fungsi pengumpulan data, apabila peneliti sudah mengetahui mengenai informasi yang diperoleh. Dalam melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa beberapa pertanyaan tertulis sebagai alternative dan jawabannya juga sudah disediakan. Dalam wawancara ini informan diberi pertanyaan yang sama kemudian pengumpul data mencatatnya. Pengumpul data dapat menggunakan beberapa informan sebagai pengumpul data guna pada setiap pewawancara mempunyai sebuah keterampilan yang sama, maka dibutuhkan training kepada calon pewawancara.

b) Wawancara semiterstruktur

Dalam pelaksanaan wawancara semiterstruktur lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Tujuannya adalah menemukan permasalahan lebih terbuka karena informan dimintai pendapat dan ide. Peneliti harus mendengarkan lebih teliti.

c) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedomannya menggunakan garis-garis besar pertanyaan yang ditanyakan.

Hal penting yang harus diingat dalam wawancara yaitu ketika wawancara berlangsung peneliti merekam dan *diprocedingkan*, tidak boleh langsung ditafsirkan karena bisa jadi pada hasilnya ketika dibaca oleh orang lain akan memiliki interpretasi yang berbeda. Disitulah peneliti akan menimbang lagi mengenai hasil dari wawancara.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Diperlukan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan tema yang sama guna membandingkan penelitian satu dengan yang lain untuk melengkapi penelitian penulis.

Pertama, Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo 2020 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja’far Shodiq)”, dalam penelitian ini membahas nilai pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh Sunan Kudus, yang dilator belakang oleh setiap bangsa dan suku bangsa yang mempunyai agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai pegangan hidup. Dalam penelitian ini focus permasalahannya pada proses tradisi Buka Luwur, dan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Buka Luwur. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas Tradisi Buka Luwur, dan perbedaannya dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam, sedangkan penelitian peneliti mengenai factor teori fungsional Buka Luwur.

Kedua, ejournal3.undip.ac.id oleh Akhlis Fuadi berjudul “Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus”, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teks lisan, yang mendiskripsikan latar belakang, menjelaskan prosesi dan mengungkap tanggapan masyarakat Kabupaten Kudus terhadap tradisi tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti sama dalam pembahasan proses Buka Luwur, sedangkan dalam perbedaannya yaitu penelitian ini mengenai tujuan teks lisan Upacara Buka Luwur, sedangkan punya peneliti dari studi analisis Tradisi Buka Luwur.

Ketiga, Jurnal Kredo vol. 1, no. 1 Oktober 2017 oleh Erik Aditia Ismaya dkk, berjudul Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus

⁵¹ Umma Farida, “Metode Penelitian Hadis”, Nora Media Enterprise Kudus, cet. I November 2010, h. 67-70

Kebudayaan), menjelaskan tujuan mengetahui nilai dalam Buka Luwur Sunan Kudus yang merancang model implementasi makna dan nilai dalam Buka Luwur untuk dijadikan visi Kampus Kebudayaan. Makna dan nilai tradisi ini yang tergalai sangat relevan dengan Universitas Muria Kudus yang memiliki visi menjadi “Kampus Kebudayaan” dengan ciri khas lulusan “Cerdas dan Santun”. Melalui Tri Darma perguruan maka makna dan nilai Buka Luwur dapat diimplementasikan dalam setiap darma dalam upaya mewujudkan visi “kampus kebudayaan”.

Keempat, Skripsi UIN WALISONGO SEMARANG Fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2017, oleh Lukman Hakim yang berjudul “Tradisi Ziarah dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus)”, membahas mengenai gambaran dari tradisi ziarah para peziarah makam Sunan Kudus dan pengaruh ziarah untuk menenangkan jiwa. Sosok Sunan Kudus sudah dikenal banyak orang diseluruh Indonesia, yang dikenal sebagai sosok yang berpengaruh dalam penyebaran Islam di tanah Jawa khususnya Kudus dan dipercayai sebagai orang yang suci atau wali, atas dasar itulah para peziarah tertarik melakukan ziarah. Ziarah dapat menenangkan jiwa para peziarah makan Sunan Kudus, dari mereka banyak mengatakan bahwasannya setelah melakukan ziarah hati dan pikiran menjadi tenang, tentram, dan jernih. Dan ada juga yang mengatakan hatinya merasa lega. Hal demikian karena pada hakikatnya ziarah itu melakukan wudhu, berdzikir dan berdo’a, membaca alqur’an, dan mengingat mati, yang mana semua itu dapat menghantarkan jiwa seseorang menjadi tenang dan damai.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan pada komponen Islam menuju kepada terbentuknya pribadi menurut ukuran Islam, Pendidikan Islam mengarah pada pembentukan akhlak atau kepribadian secara utuh yang menyangkut aspek jasmani dan rohani. Dan dapat mencerminkan diri seseorang sebagai seorang muslim. Pada bagan dibawah peneliti menunjukan alur pemikiran. Peneliti mengawali pemikiran bahwa di Kudus pada setiap tahunnya masih diadakan tradisi keagamaan. Yang menjadi upaya untuk mendoakan, menghormati, mencari keberkahan dan meneladani Sunan Kudus yang telah menyebarkan agama Islam di Kabupaten Kudus yang mana tradisi itu dinamakan Buka Luwur Makam Sunan Kudus yang dalam kegiatannya merupakan ajaran dari Sunan Kudus maupun pengembangan oleh masyarakat.

Tradisi ini merupakan pergantian kain *luwur* yang membungkus makam Sunan Kudus yang acara-acaranya dimulai pada pertengahan bulan *Dzulhijjah* yaitu penjamasan pusaka Sunan Kudus hingga tanggal 10 Muharram yang diakhiri dengan proses upacara pemasangan *luwur*.

